BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman ISIS terhadap hadis Nabi mengalami banyak ketidaksesuaian dengan metodologi pemahaman hadis yang menjadi pedoman mayoritas ulama hadis, seperti dalam hal proses validasi, pertimbangan*maqa>s{id al-shari>‘ah*,komparasi satu teks hadis dengan hadis lain, dan mendiskusikan aspek*asba>b al-wuru>d*,serta aplikasi petunjuk tata bahasa Arabdalam menentukan *madlu>l al-h{adi>th*. Pemahaman ISISyang menyeleweng tersebut kerap berlatarbelakang politis dan bersifat hipokrit. Retorika tentang arah pemaknaan hadis seringkali menjadi alat klaim untuk memperjuangkan propaganda-propaganda politiknya.
2. Mayoritas ulama di seluruh dunia, utamanya yang moderat, dalam kebanyakan kasus, menolak kritik ISIS terhadap hadis Nabi, karena di samping banyak menggunakan hadis daif, bahkan *mawd{u>*, dalam *h{ujjah*-nya, mereka juga mempunyai kekeliruan metodologis yang fatal, sehingga tidak memiliki akar teologis, ideologis, dan historis yang kuat,sahih dan otoritatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Tesis ini terbatas menganalisis pemahaman hadis di kalangan ISIS dalam masalah-masalah tertentu. Penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam amat diperlukan guna mengkaji secara utuh bangunan ideologi ISIS dan bagaimana metodologi dan aplikasi kritik mereka atas hadis, dalam aspek sanad maupun matan, sebagai bentuk tanggungjawab akademis terhadap masyarakat, dan upaya menjaga hadis dari kritik yang dangkal dan distorsif. Tesis ini juga terbatas dalam penggunaan pendekatan keagamaan (hadis) atau kultural (*cultural approach*), untuk tidak terjebak pada *theorytical judgement*dalam diskursus ISIS initentu butuh pendekatan lain berupa *economy and political approach*.
2. Kompleksitas persoalan yang melekat pada ISIS dan gerakan radikalisme lain yang mempunyai *analytical framework* yang sama, bukan merupakan legitimasi bagi seorang peneliti untuk bertindakekstrem. Seorang peneliti mutlak untuk memahami teks agama dengan pendekatan moral dan metodologis, sehingga nuansa spiritualitas yang sejatinya menjadi kandungan teks akan tampak secara kuat. Demikian pula obyektivitas dan kritisisme, yang dibingkai rasa keadilan serta jauh dari sikap *prejudice* dan prakonsepsi mutlak untuk selalu dikedepankan.
3. Di atas semua upaya dan analisis pemahaman, hadis harus dilepaskan dari pengaruh politik, bahkan dijadikan alat pedoman. Hadis perlu dijaga dan dikembalikan kepada eksistensinya sebagai sumber moralitas luhur yang selalu membimbing umat Muhammad dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Penelitian ini bukan untuk menghakimi ISIS, tapi untuk mendialogkan pemahaman hadis kelompok tersebut, dan mengungkapkan proses dan pola berpikir mereka, untuk diambil pelajaran terbaik, setelahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id